

**PENGARUH PENGALAMAN DAN PELATIHAN AUDITOR TERHADAP STRUKTUR
PENGETAHUAN TENTANG KEKELIRUAN AUDITOR**

Caecilia Sri Haryanti
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang
email: caeciliaharyanti@gmail.com.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the influence of auditor experience on knowledge of the error that occurred and analyze training on knowledge about the error that occurred. The study sample comprised 60 auditors covering large auditors, small auditors and students who have taken courses auditing. Size of sample size was determined using the formula Slovin, sampling techniques using simple random sampling.

Multiple regression analysis is used to examine the effect of experience and training to the knowledge of the auditor mistaken. The results showed that the experience and training have positive and significant impact on the auditor's knowledge of mistaken.

Keywords: experience, training, knowledge of the auditor mistaken.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap pengetahuan tentang kekeliruan yang terjadi dan menganalisis pelatihan terhadap pengetahuan tentang kekeliruan yang terjadi. Sampel penelitian terdiri dari 60 auditor yang meliputi auditor besar, auditor kecil dan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing. Ukuran jumlah sample ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap pengetahuan tentang kekeliruan auditor. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan tentang kekeliruan auditor.

Kata Kunci: pengalaman, pelatihan, pengetahuan tentang kekeliruan auditor

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seorang auditor sebagai penyedia laporan keuangan audit dalam melaksanakan audit tidak semata-mata hanya untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan audit. Profesi auditor mendapat kepercayaan dari klien untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan kliennya (Murtanto dan Gudono, 1999). Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan audit lainnya maka auditor dituntut menjadi seorang ahli.

Auditor merupakan seorang yang dianggap ahli oleh masyarakat untuk melakukan pemeriksaan pada suatu perusahaan atau instansi. Sebagai seorang yang ahli auditor wajib mempunyai kemampuan yang memadai mengenai berbagai teknik pemeriksaan (Restu, 2000). Hal tersebut diperoleh melalui pendidikan formal, seminar, sertifikasi, serta pengalaman ketika melakukan pemeriksaan. Tubbs (1992) menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi, selain itu auditor menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan.

Pengalaman ternyata signifikan mempengaruhi pembuatan keputusan audit pada waktu kompleksitas penugasan yang dihadapi oleh auditor (Abdooll Mohammadi & Arnold Wirght, 1987). Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping juga pengetahuan yang harus dimiliki seorang auditor. Cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa.

Buku-buku psikologi tentang keahlian menarik dua kesimpulan umum, seperti dikutip oleh Aston (1991) bahwa: (1) pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian, (2) pengetahuan seorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun. Dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formalnya yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Christ, 1993). Perbedaan pengetahuan dapat ditunjukkan dengan membandingkan individu-individu yang memiliki tingkat pengalaman berbeda. Auditor berpengalaman mengingat lebih banyak item-item yang berbeda daripada auditor yang tidak berpengalaman, auditor yang berpengalaman akan lebih banyak mengingat item-item yang beragam daripada item-item yang sejenis (Choo dan Tromant, 1991). Pengetahuan auditor dalam memori sering digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja (Nelson dkk, 1995). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup akan tugasnya.

Auditor harus menentukan resiko bahwa suatu kekeliruan (errors) dan ketidakberesan kemungkinan menyebabkan laporan keuangan berisi salah saji material. Berdasarkan ketentuan ini, auditor harus merancang auditnya untuk memberikan keyakinan memadai bagi pendeteksian kekeliruan dan ketidakberesan material atas laporan keuangan. Dalam hal ini pemahaman tentang karakteristik kekeliruan dan ketidak beresan mutlak diperlukan.

Pengetahuan tentang kekeliruan perlu diuji karena beberapa alasan:

1. Identifikasi kekeliruan penting bagi auditor, Standart Profesional Akuntan Publik secara khusus menyebutkan tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan (IAI, 1994:316).
2. Pemahaman karakteristik dari kekeliruan dan interaksinya adalah penting pada saat penyusunan dan pelaksanaan prosedur audit yang tepat dan pengevaluasian hasilnya.
3. Dalam pengauditan, pengetahuan tentang bermacam-macam pola dari tanda-tanda yang berhubungan dengan kekeliruan penting untuk perencanaan audit secara efektif (Christ, 1993).

Beberapa penelitian sebelumnya yang mempelajari pengaruh pengalaman dalam bidang audit menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini kemungkinan disebabkan pada penelitian sebelumnya

tidak mempertimbangkan faktor pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas (Bonner, 1990, Abdolmohammadi dan Wright,).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim dosen Fakultas Ekonomi UNS (Hartono dkk, 1997) yang merupakan replikasi dari penelitian Tubbs (1992), penelitian yang hendak dibuat oleh penulis ini merupakan replikasi yang pernah dibuat oleh tim dosen UNS dan Noviyani.

Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesionalisme, seorang harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti: seminar, simposium, lokakarya dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor. Struktur pengetahuan auditor berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Seiring dengan bertambahnya pengetahuan, persepsi terhadap kekeliruan dan penyebabnya akan menjadi lebih akurat. Perkembangan struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan ini akhirnya dapat membantu auditor dalam menyusun dan melaksanakan program pemeriksaan. Auditor yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang kekeliruan dan karakteristiknya akan memberikan hasil yang lebih baik dalam pemeriksaan terutama yang berkaitan dengan kekeliruan.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Pengalaman Dan Pelatihan Auditor pada Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan". Karena permasalahannya apakah semua anggota profesi dalam hal ini akuntan publik mengetahui kesalahan tentang hasil audit dalam melaksanakan tugas sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Penelitian ini dilakukan pada staff akuntan publik yang bekerja pada KAP yang berdomisili di Jawa Tengah dan DIY Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pengetahuan auditor tentang kekeliruan
2. Menganalisis pengaruh Pelatihan Auditor terhadap Pengetahuan auditor tentang kekeliruan

TINJAUAN TEORITIS

Konsep Kekeliruan (*Error*) dan Ketidakberesan (*Irregularities*)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan definisi tentang kekeliruan dan ketidakberesan sebagai berikut ini (IAI, 1994:316.2&3)

Kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa hal-hal berikut ini.

- a. Kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
- b. Estimasi akuntansi salah yang timbul sebagai akibat dari kekhilafan atau penafsiran salah terhadap prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Ketidakberesan (*irregularities*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Ketidakberesan merupakan mencakup kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan, dan seringkali disebut dengan kecurangan manajemen, serta penyalahgunaan aktiva yang seringkali disebut dengan unsur pengelapan.

Ketidakberesan dapat terdiri dari perbuatan berikut ini (IAI, 1994:316, 2&3).

- a. Perbuatan yang mengandung unsur manipulasi, pemalsuan atau pengubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang merupakan sumber untuk pembuatan laporan keuangan.
- b. Penyajian salah atau penghilangan dengan sengaja peristiwa, transaksi atau bukti yang lain
- c. Penerapan salah prinsip yang dilakukan dengan sengaja.

Faktor utama yang membedakan antara kekeliruan dan ketidakberesan terletak pada penyebab salah saji laporan keuangan yang melandasinya bersifat sengaja atau tidak sengaja. Selanjutnya dalam penelitian ini hanya akan digunakan istilah kekeliruan untuk mewakili kekeliruan dan ketidakberesan.

Pentingnya Pengetahuan tentang Kekeliruan bagi Auditor.

Kebanyakan kesalahan dan penyelewengan (termasuk di dalamnya kekeliruan) hanya dapat dideteksi dengan memeriksa catatan-catatan penting secara detail, seperti: faktur, dokumen pengangkutan, dan dokumen lainnya (Grovmann, 1995). Banyak kasus tentang kekeliruan kompleks yang tidak terdeteksi oleh auditor (Wells, 1990). Ada kecenderungan pihak penyaji laporan keuangan akan menyembunyikan kekeliruan dan ketidak beresan yang terjadi. Banyak kekeliruan ditemukan secara tidak sengaja atau melalui pengaduan (*complain*) dari pengguna laporan yang lain.

Pengetahuan auditor dalam memori sering digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Pengetahuan terdahulu tentang kekeliruan berguna untuk merencanakan probabilitas kondisi kekeliruan (Nelson dkk, 1995). Dalam pengauditan, pengetahuan tentang bagaimana bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan adalah penting untuk perencanaan secara efektif (Christ, 1993).

Seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melakukan tugas-tugas pemeriksanan, terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Ia akan lebih memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda, pelanggaran atas tujuan pengendalian, dan departemen-departemen tempat kekeliruan terjadi.

Asthon (1991) meneliti auditor dari berbagai tingkatan jenjang, dari partner sampai staf dengan melakukan dua pengujian. Pengujian pertama dilakukan dengan membandingkan antara pengetahuan auditor mengenai frekwensi dampak kesalahan dalam laporan keuangan (*error effect*) pada lima industri dengan frekuensi archival. Pengujian kedua dilakukan dengan membandingkan pengetahuan auditor mengenai sebab (*error cause*) dan akibat kesalahan pada industri manufaktur dengan frekuensi *archival* sebab kesalahan dan dampaknya pada laporan keuangan.

Pengaruh Pengalaman terhadap Struktur Pengetahuan tentang Kekeliruan.

Perbedaan pengalaman yang dihubungkan dengan pengetahuan dapat digunakan untuk mempengaruhi kinerja (Bonner, 1990). Berbagai aspek pengetahuan auditor tentang kekeliruan mungkin berkembang dari pengalaman. Auditor yang memiliki pengalaman lebih tentang kekeliruan dan cara variabel-variabelnya dihubungkan antara satu dengan yang lainnya.

Pengalaman dan pemahaman auditor akan jenis-jenis karakteristik kekeliruan dan ketidak beresan akan sangat membantu dalam hal penyusunan dan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Ada kecenderungan pihak penyaji laporan keuangan akan menyembunyikan kekeliruan dan ketidakberesan yang terjadi. Untuk itu diperlukan auditor yang betul-betul berpengalaman sesuai dengan bidang pemeriksaan yang menjadi tugasnya (Hartoko dkk, 1997).

Konsep kekeliruan oleh akuntan pemeriksa yang berpengalaman menjadi lebih pasti dan kemampuan untuk menentukan bahwa kekeliruan tertentu terjadi dalam siklus tertentu kemungkinan meningkat sejalan dengan peningkatan pengalaman (Sularso dan Na'im, 1999). Staff muda yang tidak berpengalaman dan tidak begitu mengenal tanda-tanda adanya kekeliruan mungkin tidak bisa memberikan hasil yang baik dalam pemeriksaaan tentang kekeliruan. Untuk mencegah keadaan seperti ini, tindakan yang seharusnya dilakukan adalah menggunakan staff yang berpengalaman dan mengenal dengan baik tanda-tanda adanya kekeliruan.

Pengaruh Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan tentang Kekeliruan.

Pelatihan memiliki fungsi-fungsi edukatif, administratif dan profesional. Fungsi edukatif mengacu pada peningkatan kemampuan profesional, kepribadian, dedikasi dan loyalitas pada organisasi. Fungsi administrasi mengacu pada pemenuhan syarat-syarat administrasi, seperti promosi dan pembinaan karir. Fungsi personal menekankan pada pembinaan kepribadian dan bimbingan personal untuk mengatasi kesulitan dan masalah dalam pekerjaan (Hamalik, 2000). Peningkatan struktur pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus (Bonner dan Walker, 1994).

Menurut Wahyono (1999) tantangan yang dihadapi oleh akuntan publik dewasa ini adalah pengembangan profesi akuntan publik utamanya profesi akuntan publik dalam bidang pengauditan dan upaya membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik yang masih terabaikan. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis dan pendidikan umum

Dengan adanya pelatihan mungkin meyebabkan struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan akan bertambah. Melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman auditor akan menjadi ahli di bidang akuntansi dan pengauditan, serta memiliki kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan secara obyektif dan tidak memihak terhadap informasi dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya (IAI, 1994: 210.1)

Hipotesis

Pengetahuan auditor tentang kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja (Sularso dan Na'im, 1999). Hayes-Roth, dan Hutchinson, dan Murphy dan Wright dalam Hartoko dkk. (1997) menyatakan bahwa seseorang dengan pengalaman lebih pada suatu bidang tertentu mempunyai lebih banyak item disimpan dalam ingatannya. Hal ini didukung pula dengan penelitian Choo dan Tromant (1991) yang menyatakan bahwa auditor berpengalaman akan mengingat lebih banyak jenis item dari pada item yang sejenis, sedangkan auditor yang tidak berpengalaman lebih mengingat item sejenis.

Dalam pengauditan, pengetahuan tentang cara bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan adalah penting untuk perencanaan secara efektif (Christ, 1993). Seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melakukan tugas pemeriksaan.

H1: Pertambahan pengalaman auditor diduga berpengaruh positif terhadap pengetahuan tentang kekeliruan.

Auditor yang memiliki banyak pengalaman memiliki pengetahuan lebih tentang kekeliruan dan cara variabelnya dihubungkan antara satu dengan yang lain. Tubbs (1992) menyatakan bahwa: (1) auditor yang berpengalaman akan menjadi sadar mengenai kekeliruan yang lebih dan tidak lazim, (2) auditor yang berpengalaman akan lebih perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan dan tempat terjadinya kekeliruan, dan (3) konsep kekeliruan akan lebih mudah ditentukan dan kemampuan untuk menentukan kemungkinan kekeliruan terjadi pada siklus transaksi tertentu akan lebih terbangun dengan bertambahnya pengetahuan.

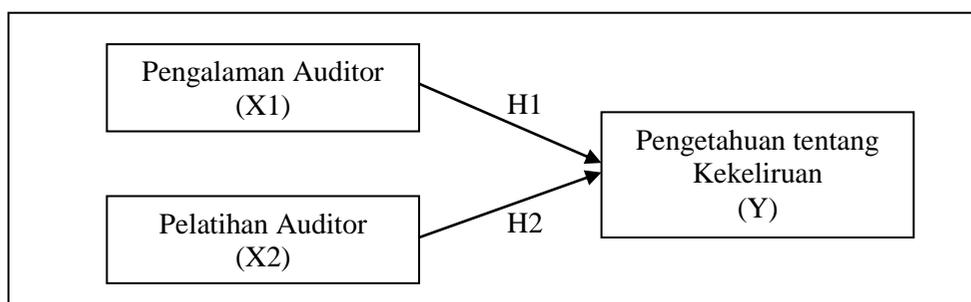
Berdasarkan ulasan tersebut, dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang dimiliki auditor, penelitian ini mengemukakan hipotesis berikut ini.

H2 : Pelatihan auditor diduga berpengaruh positif terhadap pengetahuan tentang kekeliruan.

Model Empirik Penelitian

Selanjutnya berdasarkan pengembangan hipotesis di atas maka dapat dibangun suatu model penelitian empirik seperti Gambar 1 seperti berikut:

Gambar 1
Model Empirik Penelitian



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini (2011)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam Penelitian ini, populasi yang diambil adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah auditing. Untuk menentukan sampel digunakan direktori Kantor Akuntan Publik tahun 2007 yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Publik, dengan cara mengirimkan kuessioner berdasarkan jumlah staff Auditor Kantor Akuntan Publik tersebut. Jumlah sampel yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 150 sampel, yang terdiri dari 40 sampel auditor dari KAP besar, 60 sampel auditor dari KAP kecil dan 50 mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing. Metode penentuan sampel menggunakan *Simple random sampling* (acak sederhana) dan dari jumlah populasi 150 auditor ditentukan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Husein, 1999:59), diperoleh jumlah sampel 60 auditor.

Definisi Operasional Variabel

Pengalaman (*Experience*)

Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih, perbedaan pengetahuan seseorang dapat ditunjukkan dengan membandingkan individu-individu yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda. Pengetahuan auditor tentang kekeliruan mungkin berkembang dari pengalaman, auditor yang memiliki pengalaman yang lebih dia akan lebih mengetahui tentang kekeliruan yang terjadi. Pengalaman dan pemahaman auditor akan jenis-jenis kekeliruan dan ketidakberesan akan sangat membantu dalam hal penyusunan dan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Pengalaman seorang auditor akan diukur dengan lamanya mereka menjadi seorang auditor dalam satuan tahun. Konsep pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya bekerja sebagai auditor (Kalbers & Forgarty 1995). Berdasarkan data yang nantinya dikumpulkan dari responden ada 2 hal yaitu: sebagai auditor yang mulai awal bekerja langsung sebagai auditor, sebagian diantaranya sebelum menjadi auditor.

Pelatihan (*Training*)

Training merupakan upaya pembinaan ketrampilan yang diperlukan oleh karyawan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan. Program pelatihan dimaksudkan untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan kinerja (*performance deficiencies*) (Simamora, 2001). Kekurangan-kekurangan kinerja berkenaan dengan ketidak-cocokan antara perilaku aktual dengan perilaku yang diharapkan. Program-program pelatihan biasanya diusulkan sebagai solusi untuk penyimpangan-penyimpangan tersebut. *Training* merupakan pengenalan cara pekerjaan tertentu, sedang bagi karyawan lama bertujuan untuk meningkatkan kinerja pada pekerjaan yang dipegangnya saat ini. Untuk pegawai lama, training selain digunakan untuk meningkatkan ketrampilan, keahlian dan kecakapan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan saat ini. Pelatihan diukur dengan banyaknya auditor mengikuti program pelatihan (frekwensi pelatihan), kemampuan mengenal tugas. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti: seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya setelah auditor bekerja di KAP. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan.

Pengetahuan Tentang Kekeliruan

Kesalahan dan penyelewengan (termasuk didalamnya kekeliruan) hanya dapat dideteksi dengan memeriksa catatan-catatan penting secara detail (Grovmann, 1995). Ada kecenderungan pihak penyaji laporan keuangan menyembunyikan kekeliruan dan ketidakberesan yang terjadi. Pengetahuan tentang kekeliruan diukur dari:

1. Jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahui.
2. Perhatian auditor pada pelanggaran atas tujuan pengendalian.
3. Departemen tempat kekeliruan terjadi.

Teknik Analisis

Data hasil penelitian akan dianalisa dengan menggunakan regresi berganda. Analisis regresi merupakan suatu teknik untuk membentuk model matematis yang dapat digunakan untuk menganalisa pengaruh satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang diregresi adalah data primer yang telah didistribusikan dan telah dilakukan uji kualitas data seperti asumsi klasik, uji validitas dan uji realibilitas. Program pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan program SPSS versi 15.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini variabel independen adalah pengalaman (X1) dan pelatihan (X2), sedangkan variabel dependennya adalah struktur pengetahuan tentang kekeliruan (Y), sehingga persamaannya adalah: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$

Untuk menguji hipotesis dapat digunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dan uji signifikansi simultan (uji statistik F). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dependennya. Sedangkan melalui uji statistik F dapat ditunjukkan apakah semua variabel penjelas atau dependen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independennya.

HASIL PENELITIAN

Analisis Diskriptif

Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden penelitian dengan cara langsung dan melalui pos. Kuesioner yang telah diisi oleh responden dan dikembalikan sebanyak 75 buah. Dari data yang kembali tidak seluruhnya dapat dilakukan pengolahan lebih lanjut, karena beberapa persyaratan tidak terpenuhinya dan tidak lengkapnya pengisian kuesioner ada 15 buah, sehingga jumlah data yang layak diolah untuk penelitian sebanyak 60 buah.

Dari 60 responden yang diteliti terdiri dari 10 sampel auditor dari kantor akuntan publik besar, 40 sampel auditor dari kantor akuntan publik kecil dan 10 responden dari mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing.

Dari hasil penelitian diperoleh 50 % dari responden berpendapat setuju bahwa kesalahan dan penyelewengan dalam laporan keuangan dapat dideteksi melalui catatan penting secara detail. Sedangkan yang tidak berpendapat (netral) sebesar 25 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laporan keuangan yang tercatat dengan sangat baik akan sangat membantu auditor untuk dapat menjalankan tugas dengan baik, termasuk akan dapat menemukan kekeliruan atau penyimpangan hanya dari catatan yang ada.

Pengujian Validitas Instrumen

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas variabel pengalaman auditor, pengetahuan auditor dan pengetahuan kekeliruan) dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Perhitungan Validitas Instrumen Variabel Pengalaman Auditor

No	Indikator	r hitung	sig	r tabel	Kesimpulan
1	Memeriksa catatatan	0.891	0.000	0.254	Valid
2	Menyembunyikan kekeliruan	0.859	0.000	0.254	Valid
3	Auditor pengalaman lebih mampu menemukan item tidak umum	0.804	0.000	0.254	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2011)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua indikator dari variabel Pengalaman Auditor valid, karena memiliki nilai koefesien r (pearson) hitung lebih besar dari pada r tabel dengan signifikan 0.000. berarti semua indikator tersebut baik sebagai alat ukur dari variabel Pengalaman Auditor dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Validitas Indikator Variabel Pelatihan Auditor

No	Indikator	r hitung	sig	r tabel	Kesimpulan
1	Auditor memerlukan pelatihan	0.919	0.000	0.254	Valid
2	Pelatihan meningkatkan pengetahuan auditor	0.941	0.000	0.254	Valid
3	Pelatihan memiliki fungsi edukatif	0.877	0.000	0.254	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2011)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua indikator dari variabel Pelatihan Auditor valid, karena memiliki nilai koefisien r (pearson) hitung lebih besar dari pada r tabel dengan signifikan 0.000. berarti semua indikator tersebut baik sebagai alat ukur dari variabel Pelatihan Auditor dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Validitas Indikator Variabel Pengetahuan Tentang Kekeliruan

No	Indikator	r hitung	sig	r tabel	Kesimpulan
1	Jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahui.	0.852	0.000	0.254	Valid
2	Perhatian auditor pada pelanggaran atas tujuan pengendalian.	0.863	0.000	0.254	Valid
3	Departemen tempat kekeliruan terjadi.	0.855	0.000	0.254	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2011)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua indikator dari variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan adalah valid, karena memiliki nilai koefisien r (pearson) hitung lebih besar dari pada r tabel dengan signifikan 0.000. berarti semua indikator tersebut baik sebagai alat ukur dari variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Regresi Linier

Analisa Regresi Linier antara Variabel Independen Pengalaman Auditor (X1) dan Variabel Pelatihan Auditor (X2) dengan Variabel Dependen Pengetahuan tentang Kekeliruan (Y), berdasarkan output hasil SPSS diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,627 + 0,283 X1 + 0,373 X2$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi variabel Pengalaman positif sebesar 0,283. Hal ini berarti apabila variabel Pengalaman Auditor peningkatan sebesar 1 (satu) poin, maka variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan akan meningkat sebesar 0,283 satuan.

Selanjutnya dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel Pelatihan positif sebesar 0,373. Hal ini berarti apabila variabel Pelatihan Auditor peningkatan sebesar 1 (satu) poin, maka variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan akan meningkat sebesar 0,373 satuan.

Pengujian Hipotesa (uji t)

Pengaruh variabel Pengalaman Auditor dengan variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan

Ho: $\rho = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara Pengalaman Auditor (X1) dengan Pengetahuan tentang Kekeliruan (Y)

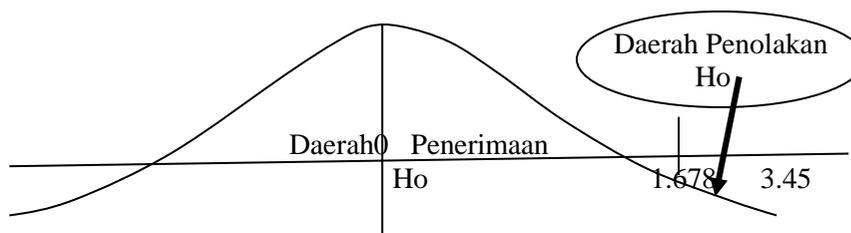
Ha: $\rho > 0$, artinya ada pengaruh antara Pengalaman Auditor (X1) dengan Pengetahuan tentang Kekeliruan (Y)

Berdasarkan perhitungan t menghasilkan t hitung sebesar 3.45 sementara t tabel sebesar 1.678, sehingga t hitung lebih besar dari pada t tabel ($3.45 > 1.678$). Dengan demikian t hitung terletak di daerah penolakan Ho yang berarti menolak hipotesis nol (Ho) dan menerima hipotesis alternatif (Ha).

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa hasil uji hipotesis menerima hipotesis alternatif, artinya bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pengalaman Auditor dengan Variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila pengalaman auditor semakin lama dan semakin baik, maka akan semakin meningkat pengetahuan yang dimiliki auditor tentang kekeliruan.

Hasil pengujian hipotesis 1 dapat dijelaskan pada Gambar 2.

Gambar 2
Test Signifikansi Pengaruh Pengalaman Auditor Dengan Pengetahuan tentang Kekeliruan



Sumber : Data Primer yang diolah (2011)

Pengaruh Variabel Pelatihan Auditor dengan variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan

Ho: $\rho = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara Pelatihan Auditor (X2) dengan Pengetahuan tentang Kekeliruan (Y)

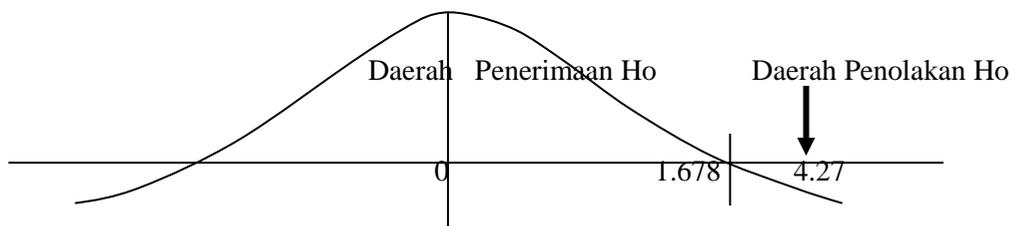
Ha: $\rho > 0$, artinya ada pengaruh antara Pelatihan Auditor (X2) dengan Pengetahuan tentang Kekeliruan (Y)

Berdasarkan perhitungan t menghasilkan t hitung sebesar 4.27 sementara t tabel sebesar 1.678, sehingga t hitung lebih besar dari pada t tabel ($4.27 > 1.678$). Dengan demikian t hitung terletak di daerah penolakan Ho yang berarti menolak hipotesis nol (Ho) dan menerima hipotesis alternatif (Ha).

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa hasil uji hipotesis menerima hipotesis alternatif, di mana ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Pelatihan Auditor dengan Pengetahuan tentang Kekeliruan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila pelatihan auditor secara kuantitas dan kualitas semakin baik maka akan semakin meningkat pengetahuan yang dimiliki auditor tentang kekeliruan.

Hasil pengujian hipotesis 2 dapat dijelaskan pada Gambar 3.

Gambar 3
Test Signifikansi Pengaruh Pelatihan Auditor Dengan Pengetahuan tentang Kekeliruan



Sumber : Data primer yang diolah (2011)

Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Pengujian pengaruh simultan Variabel Pengalaman Auditor (X1) dan Variabel Pelatihan Auditor terhadap Variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan (Y) adalah sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan:

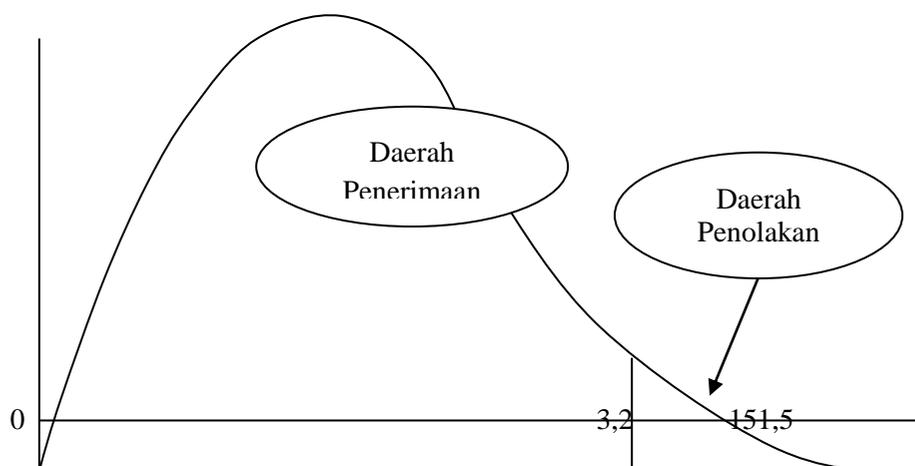
Ho: $W = 0$, artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel Pengalaman Auditor dan Pelatihan auditor terhadap Variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan.

Ha: $W > 0$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel Pengalaman Auditor dan Pelatihan auditor terhadap Variabel Pengetahuan tentang Kekeliruan

Hasil regresi diperoleh F hitung sebesar 151,5 , lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel dengan $\alpha = 5$ persen sebesar 3,2 ($151,5 > 3,2$). Dengan demikian dapat menolak Ho dan menerima Ha, artinya Pengalaman Auditor dan Pelatihan auditor berpengaruh signifikan terhadap Pengetahuan tentang Kekeliruan.

Hasil pengujian signifikansi simultan dapat dijelaskan pada Gambar 4.

Gambar 4
Test Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)



Sumber : Data primer yang diolah (2011)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan regresi berganda dapat disimpulkan variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan tentang kekeliruan. Selanjutnya dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel pelatihan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan tentang kekeliruan.

Berdasarkan uji-F statistik, secara simultan semua variabel bebas yaitu pengalaman auditor dan pelatihan auditor berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu pengetahuan tentang kekeliruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, A.H.H (1991). Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise. *The Accounting Review*, 66 (April), 219 – 239.
- Azwar, S.(1992). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bedard, J & M.T. H. Chi (1993) Expertise in Auditing. *A Journal of Practice and Theory*, 12 (suplement), 21-45.
- Bonner, S. E. (1990) Experience Effects in Auditing: The Rule of Task Specific Knowledge. *The Accounting Review*, 65 (Januari), 72 –90.
- Choo, F, & K.T. Tromant. (1991) The Relation Between Knowledge Structure and Judgements for experienced and Inexperienced Auditors. *The Accounting Review*, 66 (Juli), 464 – 485.
- Christ, M. Y (1993). A Evidence on The Nature of Audit Planning Problem Representation : An Examination of Auditor Free Recalls. *The Accounting Review*, 69 (April), 304 – 322.
- Directory IAI (2001 – 2002). Kompartemen Akuntan Publik.
- Dwi Handoko Sulisty: *Pendekatan Terintegrasi dan Terfokus Dalam Training Needs Assessment (TNA): Suatu Alternatif*. Usahawan no 05 Th XXXI Mei 2002.
- Eynon, G, N.T. Hill, & K.T. Stevens (1996) Perceptions of Sole Practitioners on Ethics Training in The Profession. *National public Accountant*, 41 (April), 25
- Grovman, H. (1995) How Auditors Can Detect Financial Statement Misstatement. *Journal of Accountancy*, (Oktober), 84 – 88.
- Gujarati, Damodar (1995). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar (2000) Pengembangan Sumber Daya Manusia: *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartoko Sri, Eko Arief, Bambang Sutopo, Palikhatun, Payamta.(1997), Pengaruh Pengalaman pada Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. *Perspektif*, 6 (April), 46 –58.
- Mulyadi (1990). *Pemeriksaan Akuntan (ed.3)* Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN.
- Murtanto & Gudono (1999). Identifikasi Karakteristik-Karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2 (Januari), 37 – 52.

Putri Noviyani, (2002) Pengaruh Pengalaman Dan Pelatihan Pada Struktur Pengetahuan Auditor Tentang kekeliruan. Skripsi tidak dipublikasikan, Surakarta: FE UNS.

Sularso, S, & Ainun Na'im (1990). Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Indonesia*, 2 (Juli), 154 – 172.

Tubbs, R.M (1992). The Effect of Experience on Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*, 67 (Oktober), 783 – 801.

Wibowo, Arief (2000). Pengaruh Pengalaman Pada Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Surakarta: FE UNS.